

MANIK-MANIK KACA SALAH SATU INDIKATOR KEJAYAAN DAN KERUNTUHAN PERNIAGAAN PULAU KAMPAI

Glass Beads as One of Indicators of the Heyday and Collapse of Kampai Island Commerce

Ery Soedewo

Balai Arkeologi Medan, Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Medan 20134
soedewo_ery@yahoo.com

Naskah diterima : 6 Mei 2015
Naskah diperiksa : 30 Juni 2015
Naskah disetujui : 20 Agustus 2015

Abstrak. Salah satu jejak masa lalu di Pulau Kampai yang jumlah dan jenisnya berlimpah adalah manik-manik kaca. Permasalahan pada tulisan ini adalah keterkaitan antara keberlimpahan objek tersebut dengan refleksi kondisi tertentu pada masa lalu di Pulau Kampai. Keberlimpahan data kemudian dianalisis secara morfologi dan dilihat kuantitasnya, sehingga menghasilkan ragam jenis dan gambaran fluktuasi yang merupakan refleksi kejayaan dan keruntuhan perniagaan Pulau Kampai di masa lalu. Penjelasan tentang faktor penyebab fluktuasi dicapai melalui analogi sumber-sumber historis, baik lokal maupun mancanegara. Kajian ini bertujuan menggambarkan fluktuasi perniagaan di Pulau Kampai yang terefleksikan lewat fluktuasi kuantitas manik-manik kacanya, sekaligus menjelaskan faktor penyebab keruntuhan dan kejayaan perniagaan kuna di Pulau Kampai. Kejayaan perniagaan pulau ini berlangsung antara abad ke-11 hingga pertengahan abad ke-14, salah satunya didorong oleh permintaan terhadap produk alam Sumatera oleh pasar Tiongkok sejak masa Dinasti Sung. Keruntuhannya bermula sejak kekuasaan Dinasti Ming membatasi pengusaha swasta dalam perdagangan lintas samudera mulai abad ke-15, yang berakibat pada menurunnya permintaan terhadap produk alam Sumatera. Peran Kampai dalam perniagaan akhirnya mencapai titik terbawah pada abad ke-16 ketika bandar-bandar lain di Sumatera menjadi tempat dijualnya komoditi ekspor yang dihasilkan oleh Aru.

Kata kunci: Manik kaca, Kejayaan, Keruntuhan, Perniagaan, Pulau Kampai

Abstract. *Kampai Island's past traces include the abundant varied glass beads. Was such abundant glass beads reflects certain conditions on ancient Kampai Island? Such richness in number and variety have triggered a number of researches on their quantity and morphology which provide some information of categorization and trade fluctuation in the ancient Kampai Island. The factors contributing to the rise and fall of the island are explained through the analogy of local or international historical sources. Kampai's heyday through AD 11 to the middle of AD 14 centuries was among others due to demand on Sumatera's natural resources by the Chinese market since the Tang Dynasty's period; on the other hand, the Ming Dynasty's AD 15 century inter-ocean private trade quota limitation contributed to the decline of such resources demand. The declining demand finally brought Kampai's commerce to collapse at AD 16 century when other Sumatera's ports began to export Aru's commodity.*

Keywords: *Glass beads, Heyday, Collapse, Commerce, Kampai Island*

1. Pendahuluan

Jejak kepurbakalaan Pulau Kampai terungkap pada tahun 1974-1977, ketika Edmund Edwards McKinnon dan Tengku

Luckman Sinar melakukan observasi terhadap permukaan pulau ini. Pengetahuan awal tentang keberadaan tinggalan purbakala di pulau ini diilhami oleh karya John Anderson yang

menguraikan kawasan pantai timur Sumatera bagi kepentingan *East India Company*, dan karya O.W. Wolters (1970: 43) yang menyebut nama “Kompai” ketika mengulas tentang masa akhir Kerajaan Sriwijaya. Sumber tertulis tertua yang mungkin dapat dihubungkan dengan Pulau Kampai, antara lain catatan dalam *Xin Tangshu* yang berangka tahun 662. Sumber tersebut menyatakan kedatangan utusan dari satu negeri bernama Ganbi (“Kompe”), yang membawa produk-produk negeri mereka (McKinnon dan Sinar 1981: 53). Berselang sekitar enam abad kemudian, tepatnya pada tahun 1225, Zhao Rugua dalam karyanya, *Zhufan zhi*, mengutip karya Zhou Qufei, yakni *Lingwai daida*, tentang suatu tempat bernama Jianbi (bahasa Hokkien: Kampi, bahasa Kanton: Kampei) (McKinnon dan Sinar 1981: 61). Lebih lanjut, Zhao Rugua menyatakan bahwa Jianbi dahulu adalah negeri bawahan Sanfoqi, namun setelah melalui suatu perjuangan akhirnya berhasil memiliki rajanya sendiri (Hirth dan Rockhill 1911: 71; McKinnon dan Sinar 1981: 53-54). Wolters (1970: 43-44) berpendapat bahwa Jianbi adalah penyebutan pada masa Dinasti Song untuk Haru atau Tamiang. Ia menambahkan bahwa nama “Kampe” tidak tercatat dalam *yuanshi*, atau “Sejarah Dinasti Yuan” yang disusun pada awal Dinasti Ming. Tampaknya pula, tidak ada nama tempat yang dapat dikaitkan dengan Pulau Kampai dalam *Ming shilu*, yang merupakan kumpulan catatan resmi Dinasti Ming (1368-1644). Menurut McKinnon dan Sinar, Pulau Kampai diduga tercatat dalam Peta *Wubei zhi*, dari awal abad ke-15, dengan nama Ganbei (1981: 54 dalam Soedewo 2013b: 134).

Pada pertengahan abad ke-14 di Jawa, Prapañca dalam karyanya *Nāgarakṛtāgama* pupuh 13 bait pertama baris ke-4, menyebutkan “*kāmpē harw āthawe maṇḍahilin i tumihan parllāk mwan i barat*” (Pigeaud 1960: 11). *Kāmpē* dalam konteks bait pertama tersebut adalah nama salah satu tempat di Malayu (Sumatera) yang berada di bawah naungan/

perlindungan (*kacaya*) Kerajaan Majapahit kala itu. Sementara dalam konteks baris keempat dari teks tersebut, “*Kāmpē*” berurutan dengan “*Harw*” yang dapat disamakan dengan Aru (nama teluk di pesisir Kabupaten Langkat). “*Maṇḍahilin*” yang dapat disamakan dengan Mandailing (sekarang merupakan nama satuan administratif kabupaten dan nama kelompok etnis di bagian selatan Sumatera Utara), sedangkan “*tumihan*” dapat disamakan dengan Tamiang (sekarang merupakan nama satuan administrasi kabupaten di Aceh), dan “*parllāk*” dapat disamakan dengan Perlak (sekarang adalah nama kecamatan di Kabupaten Aceh Timur). Dalam laporannya, John Anderson (1826: 239) menggunakan catatan Letnan Rose mengenai “Pulo Kampei” yang disebut juga oleh warga setempat sebagai “Pulau Sampa-tuah¹”, yang membawa dugaan bahwa penamaan “Pulau Sampa-tuah” merujuk kepada tinggalan-tinggalan zaman kuno (Soedewo 2013b: 135).

Peninggalan dari zaman kuno di Pulau Kampai baru mendapat perhatian dari para peneliti pada tahun 1974 hingga 1977 ketika Edwards McKinnon dan Tengku Lukman Sinar melakukan beberapa observasi dan mendapatkan sejumlah artefak kuno, antara lain keramik Cina dalam berbagai bentuk dan ukuran, tetapi mereka tidak menemukan keramik jenis *celadon* Longquan dan jenis putih biru. Secara umum, mereka menyimpulkan bahwa keramik Cina dari Pulau Kampai berasal dari abad ke-11-12 atau sedikit lebih awal. Hal demikian tampaknya didukung oleh temuan koin-koin Cina yang jumlahnya mencapai 35 keping, dimulai dari zaman Tang hingga yang termuda adalah koin dari masa kekaisaran Hui Tsung (1119-1125) (McKinnon dan Sinar 1981: 73). Jenis artefak yang ditemukan selanjutnya adalah manik-manik dalam berbagai ukuran, bahan, dan warna sebanyak 2465 butir, meliputi 2421 butir berbahan kaca,

¹ Informasi anggota masyarakat Pulau Kampai yang disampaikan pada Letnan Rose ketika mengunjungi pulau tersebut pada tahun 1822.

33 butir berbahan batu kornelian dan 11 butir berbahan batu garnet (McKinnon dan Sinar 1981: 59, 72). Selain itu juga ditemukan batu permata berjumlah 9 butir yang terdiri dari 7 butir batu delima (*Almandine pyrope*), 1 butir *tourmaline*, dan 1 butir *sapphire*. Data berikutnya adalah sekeping fragmen kaca tipis berwarna hijau pucat yang ditemukan bersama keramik-keramik Song dan peninggalan struktur berupa fragmen-fragmen bata kuno, serta dua batu granit yang diduga adalah ambang pintu (McKinnon dan Sinar 1981: 59). Mereka juga menemukan nisan-nisan kuno di makam Keramat Panjang yang diperkirakan berasal dari abad ke-15 atau ke-16 (McKinnon dan Sinar 1981: 59; Soedewo 2013b: 135-136).

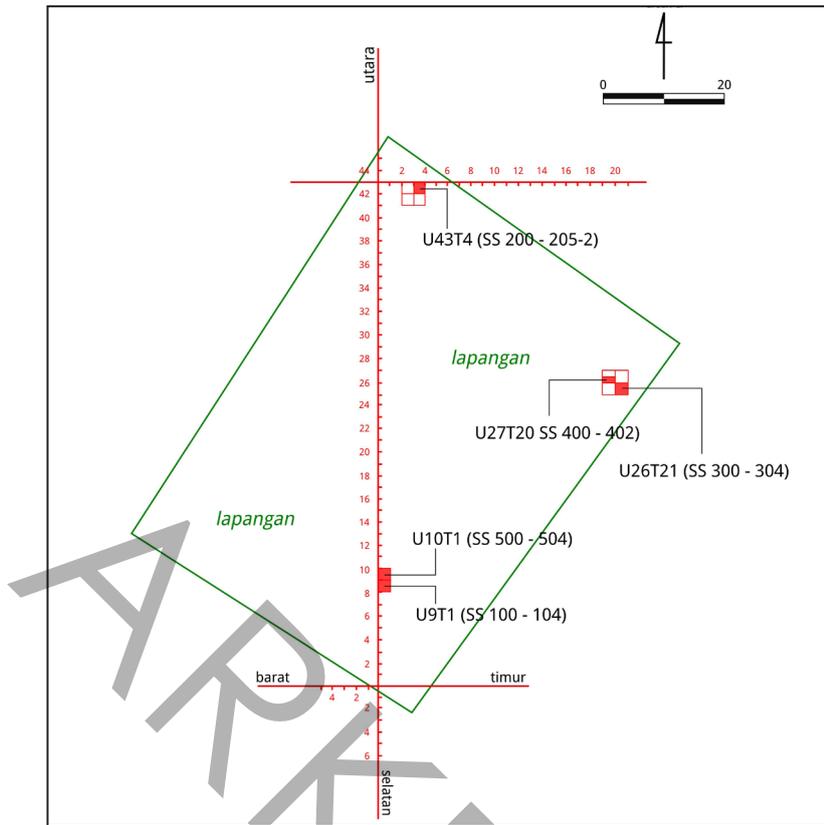
Setelah terlupakan sekitar 33 tahun, jejak kepurbakalaan di Pulau Kampai kembali mendapat perhatian dari pemangku kepentingan (*stake holders*) warisan budaya di Sumatera Utara. Pada bulan April 2010, satu tim gabungan yang terdiri dari Pusat Studi Sejarah Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan Balai Arkeologi Medan melakukan

observasi untuk mengetahui sebaran kepurbakalaan di pulau ini. Langkah awal itu kemudian ditindaklanjuti oleh Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan melakukan kajian lebih mendalam melalui survei dan ekskavasi arkeologis pada bulan September 2011 selama empat hari. Pada kesempatan itu dibuka empat kotak uji, masing-masing berukuran 1 x 1 m (total luas 4 m²) di areal sekitar Makam Panjang dan lapangan depan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 050 778. Hasil penelitian 2011 menunjukkan bahwa artefak sebagai temuan lepas terkonsentrasi pada satu tempat, yakni antara pantai sisi timur hingga kawasan sekitar Madrasah Diniyah di sisi barat. Sisi utara berbatasan dengan kawasan rawa-rawa nipah dan sawah, sedangkan sisi selatan berbatasan dengan pantai (Soedewo 2013b: 136).

Berpatokan pada hasil penelitian tahun 2011, Balai Arkeologi Medan meneliti areal lapangan yang terletak di depan SDN 050 778 pada Mei 2013. Sebagian besar permukaan situs tertutup oleh pasir halus, sedangkan sisanya



Peta 1. Peta situasi kepurbakalaan Pulau Kampai (Sumber: Soedewo dkk. 2013:57)



Gambar 1. Keletakan lubang-lubang ekskavasi di sisi timur lapangan depan SDN Pulau Kampai (Sumber: Soedewo dkk. 2013: 58)

tertutup oleh rerumputan. Data yang berhasil dikumpulkan pada penelitian 2013 memiliki jenis yang sama dengan yang ditemukan pada serangkaian penelitian sebelumnya, antara lain berupa beragam fragmen keramik, tembikar, manik-manik berbagai ukuran berbahan batuan serta kaca, fragmen wadah berbahan kaca, besi, perunggu atau tembaga, koin-koin Cina maupun Hindia Belanda, dan benda-benda berbahan batu. Berikut adalah tabel temuan sejumlah artefak hasil penelitian tahun 2013

(Soedewo dkk. 2013a: 31).

Mengacu pada tabel temuan hasil penelitian 2013 tersebut, empat besar jenis artefak yang ditemukan di Pulau Kampai adalah fragmen tembikar kasar sebanyak 12.499 keping, fragmen tembikar halus sebanyak 3222 keping, fragmen keramik sebanyak 3221 keping, dan manik-manik berbahan kaca sebanyak 1797 butir. Dibandingkan jenis temuan yang lain (tembikar halus, tembikar kasar, dan keramik), manik-manik adalah

Tabel 1. Temuan artefak hasil penelitian Pulau Kampai 2013 (Sumber: Soedewo 2013a: 31)

	Tembikar Kasar	Tembikar Halus	Tembikar berglasir	Keramik	Serpihan Kaca	Manik (kaca)	Manik (batu)	Koin
Jumlah	12.499	3222	2	3221	439	1797	23	22
Berat (gr)	31.630	9.257	10	9.780	340	246	57	100
Jumlah/m ²	781	201	0,12	201	27	128	1,43	1,8
Berat/m ²	1.976	578	0,63	611	21,25	15	3,56	6,25
Jumlah/m ³	447	115	0,07	115	16	176	0,8	0,78
Berat/m ³	1.129	331	0,35	349	12,14	8	2	3,57

yang paling sedikit mendapat perhatian dalam kajian-kajian arkeologi Indonesia. Kondisi demikian berbeda jika dibandingkan dengan perhatian para arkeolog terhadap manik-manik yang ditemukan di sejumlah situs purbakala di Asia Tenggara daratan. Sebagai perbandingan, kajian manik-manik di Asia Tenggara daratan telah menghasilkan bukti kuat keberadaan pusat-pusat produksi manik-manik kaca di wilayah Thailand dan Malaysia, antara lain Sating Pra di Thailand dan Kuala Selinsing di Malaysia (Francis Jr. 1991: 103).

Arti penting kajian manik-manik kaca Pulau Kampai bisa dilihat pada jumlah dan volume per-m² maupun per-m³nya lebih banyak dibandingkan situs-situs lain di Sumatera Utara yakni Kota Cina, Lobu Tua dan Bukit Hasang di Barus, serta Sipamutung di Padang Lawas, seperti yang tergambar pada tabel 1.

Perbandingan antara jumlah data manik-manik dengan luas kotak ekskavasi di Pulau Kampai menggambarkan keberlimpahannya dibandingkan data sejenis dari situs-situs lain di Sumatera Utara. Jika ditelaah lebih lanjut dengan mengaitkannya pada konteks dan matriks temuan, maka akan menggambarkan kuantitas yang berbeda di tiap satuan stratigrafi pada kotak ekskavasi yang diteliti pada 2013. Apakah ada perbedaan kuantitas manik-manik yang ditemukan di satuan stratigrafi dalam satu kotak ekskavasi merefleksikan kondisi tertentu di masa lalu, misalnya fluktuasi perniagaan kuno di Pulau Kampai?

Perniagaan adalah satu tema penting dalam kajian ilmu-ilmu sosial-humaniora, antara lain ilmu ekonomi, antropologi, sejarah, dan arkeologi. Mengingat arti penting itu, Smith (2004: 94) menyarankan agar para arkeolog bisa lebih mengintensifkan interaksi dengan para ahli ekonomi, khususnya ahli ekonomi politik dan ahli ekonomi antropologi sehingga arkeolog bisa mendapat nilai tambah terkait pembahasan ekonomi negara-negara kuno. Para arkeolog harus memperluas cakupan pandangannya melalui perluasan data pembandingan untuk menganalisis perniagaan sebagai salah satu aspek yang wajib dikaji untuk menggambarkan sekaligus menjelaskan berbagai faktor yang berpengaruh dalam dinamika negara-negara kuno, termasuk di dalamnya adalah aspek perekonomian.

Dalam upaya menjelaskan faktor-faktor penyebab kejayaan dan keruntuhan perniagaan di kawasan Teluk Aru, diperlukan teori-teori ekonomi yang menyangkut hukum permintaan dan penawaran dalam kajian ini. Salah satu pilihannya adalah teori konsumsi oleh John Maynard Keynes. Mengutip Keynes (1936; Mankiw 2007: 447), fluktuasi ekonomi berpusat pada konsumsi. Ia berpendapat bahwa manusia secara alamiah akan meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, namun kenaikan konsumsinya tidak sebanyak tingkat kenaikan pendapatannya. Asumsi pertama Keynes ini disebut *marginal*

Tabel 2. Temuan manik-manik kaca di Situs Kota Cina, Lobu Tua, Bukit Hassang, Pamutung, Pulau Kampai (Sumber: Perret 2013: 105)

	KC 1975-7	KC 2011-3	LBT 1995-9	BKH 2001-4	PMTG 2006-9	PK 2013
Surf. Area (m2)	120	185	1000	470	1092	14
Vol. exc (m3)	120	120	-	390	553	10.2
Jumlah	200	124	9000	1222	4175	1797
Jml/m2	1.6	0.67	9	2.6	3.82	128
Jml/m3	1.6	1.03	-	3.13	7.54	176

Keterangan:

KC: Kota Cina; LBT: Lobu Tua; BKH: Bukit Hasang; PMTG: Pamutung; PK (Pulau Kampai)

propensity to consume (kecenderungan mengkonsumsi marjinal). Asumsi kedua Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan turun ketika pendapatan naik. Asumsi ini disebut oleh Keynes sebagai *average propensity to consume* (kecenderungan mengkonsumsi rata-rata). Keynes memandang bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia menduga orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka, dibanding mereka yang miskin. Kedua asumsi Keynes tentang konsumsi itu mendasari kajian kejayaan dan keruntuhan perniagaan di Teluk Aru, sebab akumulasi data arkeologis bisa menjadi indikator konsumsi penghuninya pada masa-masa tertentu.

Data utama dalam kajian ini adalah manik-manik kaca hasil penelitian tahun 2013 yang diperoleh melalui ekskavasi, sedangkan dengan data sekunder berupa artefak lain terutama yang telah diketahui pertanggalan relatifnya seperti keramik dan kaca. Data pendukung lainnya adalah ekofak, terutama yang dapat digunakan untuk pertanggalan absolut berupa arang. Analisis data utama dilakukan dengan cara diklasifikasikan berdasarkan warnanya. Hasil dari klasifikasi itu adalah kelompok-kelompok (ragam jenis) manik-manik berdasar warna. Pengetahuan akan kuantitas dari masing-masing jenis, pada muaranya adalah informasi tentang jenis manik-manik yang dominan ditemukan di Pulau Kampai. Pengetahuan akan jenis manik-manik dominan kemudian dianalisis lebih lanjut lewat statistik, sehingga dihasilkan diagram yang menggambarkan fluktuasi kuantitas tiap jenis manik-manik pada masing-masing kotak gali berdasar satuan stratigrafinya. Fluktuasi itu diasumsikan sebagai cerminan masa kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan di Pulau Kampai pada masa lalu. Penjelasan tentang sebab-sebab kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan dimaksud, akan dikorelasikan dengan sumber-sumber historis yang relevan sebagai bahan analogi.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Manik-Manik Kaca Pulau Kampai dan Konteks Temuannya

Manik-manik kaca dalam beragam bentuk, ukuran, dan warna sebanyak 1797 butir ditemukan dalam penelitian ini. Berikut akan dijelaskan beberapa jenis manik-manik yang ditemukan di Pulau Kampai.

Manik kaca silinder polikrom hitam bergaris putih mengilap dari Satuan Stratigrafi (SS) 402, berbentuk silinder panjang 7,26 mm dan berdiameter maksimal 4,36 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di seluruh sisi benda yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung, yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca merah tua bentuk kerucut ganda dari SS 303-1, berdiameter 8,13 mm dan tinggi 7,67 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di seluruh permukaan benda yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung, yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca kuning *opaque* (tidak tembus cahaya) berbentuk cakram dari SS 402, berdiameter 8,76 mm. dan tinggi 5,23 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di seluruh sisi benda yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung, yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca kuning *opaque* (tidak tembus cahaya) berbentuk silinder dari SS 501 berdiameter 7,45 mm dan tinggi 3,45 mm. Dilihat dari bentuk dan warnanya, benda ini kemungkinan manik kaca Indo-Pasifik.

Manik kaca kuning transparan mengilap berbentuk silinder dari SS 501, berukuran panjang 3,23 mm dan berdiameter 2,67 mm. Warnanya yang mengilap karena proses pembuatan pada suhu sangat tinggi, kemungkinan berasal dari Cina.

Manik kaca kuning *opaque* (tidak tembus cahaya) berbentuk tempayan dari SS 402, berdiameter 8,13 mm dan tinggi 7,67 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di dekat lubang yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung. Dilihat dari bentuk dan warnanya, benda ini kemungkinan manik gulung Indo-Pasifik.

Manik kaca biru *opaque* berbentuk tempayan dari SS 402, berdiameter 8,52 mm dan tinggi 6,68 mm. Manik jenis ini menyerupai manik kaca kusam dari Cina (Adhyatman dan Redjeki 1993: 84).

Manik kaca biru muda transparan berbentuk tempayan dari SS 104, berdiameter 6,01 mm dan tinggi 4,71 mm. Bentuk dan warnanya menyerupai manik kaca Cina yang dicirikan antara lain oleh banyaknya gelembung udara (Adhyatman dan Redjeki 1993:84). Objek sejenis ditemukan di Buluh Cina (Deli Serdang).

Fragmen manik kaca polikrom jingga-putih dari SS 303, dengan perkiraan berdiameter sekitar 3 mm. Jejak pembuatan tampak jelas berupa garis melingkar di seluruh sisinya yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca hijau transparan kerucut ganda dari SS 403, panjang 7,03 mm dan berdiameter maksimal 5,90 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di seluruh sisinya yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca bening dan mengilap berbentuk tempayan dari SS 501, berdiameter 3,16 mm, panjang 3,77 mm, dan terdapat banyak gelembung udara. Terlihat jejak pembuatan berupa garis memanjang di sisi horizontal yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca tarik, yang diproses saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca hitam *opaque* (tidak tembus cahaya) berbentuk bulat dampak dari SS 503, berdiameter 8,18 mm dan tinggi 6,57 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di dekat lubang yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Dalam menentukan masa manik-manik kaca Pulau Kumpai, dilakukan asosiasi terhadap sejumlah data arkeologis yang ditemukan dalam satu lapis stratigrafi yang sama (*association layer*) dengan temuan manik-manik kaca. Data yang dimaksud berupa arang yang dianalisis melalui metode *radiocarbon dating* sebagai pertanggalan absolut tidak terkalibrasi. Analisis pertanggalan absolut dilakukan oleh Laboratorium Pertanggalan Radiokarbon Pusat Survei Geologi Bandung terhadap temuan arang di empat kotak gali dari Situs Pulau Kumpai. Analisis menghasilkan rentang angka tahun 790 - 1030 (SS 303-1), 1090 - 1330 (SS 203), 1250 - 1490 (SS 202-1), dan 1440 - 1680 (SS 301-2). Selain melalui asosiasi dengan hasil pertanggalan absolut C14, asosiasi juga dilakukan dengan memanfaatkan sejumlah artefak seperti fragmen keramik serta kaca yang pertanggalan relatifnya telah diketahui, dan koin-koin kuno yang *titimangsanya* telah diketahui seperti koin-koin Cina dan koin Hindia-Belanda. Berikut adalah sejumlah artefak yang dijadikan sebagai alat analogi pertanggalan bagi manik-manik kaca dari Situs Pulau Kumpai.

Temuan di SS 303-1 berupa sekeping koin Cina berdiameter 24,88 mm, bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-masing sisinya berukuran 6,96 mm. Penulisan huruf Mandarin di salah satu permukaannya berbunyi *Yuan Fu T'ung Pao*, yang berarti koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Che Tsung pada kurun 1098 - 1100 yang ketika itu bergelar *Yuan Fu*.

Temuan di SS 303 berupa sekeping fragmen koin Cina dengan diameter maksimal

diperkirakan 24,48 mm, dan bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-masing sisinya berukuran 6,96 mm. Hanya dua karakter aksara Mandarin yang tersisa di salah satu permukaannya berbunyi *Hsuan* (di bagian atas) dan *T'ung* (di sisi kanan). Berdasarkan dua aksara tersebut diperkirakan koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Hui Tsung² pada kurun 1119 - 1125 yang ketika itu bergelar *Hsuan Ho*. Jika koin ini dalam kondisi utuh, maka pembacaan lengkapnya seharusnya berbunyi *Hsuan Ho T'ung Pao*.

Temuan di SS 304 berupa sekeping fragmen koin Cina dengan diameter maksimal diperkirakan 24,62 mm, bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-masing sisinya berukuran 6,96 mm. Hanya dua karakter aksara Mandarin yang tersisa di salah satu permukaannya berbunyi *Sung* (di bagian bawah) dan *Pao* (di sisi kiri). Berdasarkan dua aksara tersebut, diperkirakan koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Jen Tsung³ pada kurun 1038 - 1039 yang ketika itu bergelar *Pao Yuan*. Jika koin ini dalam kondisi utuh, maka pembacaan lengkapnya seharusnya berbunyi *Huan Sung T'ung Pao*.

Temuan di SS 303-2 berupa sekeping fragmen koin Cina dengan diameter maksimal diperkirakan 24,62 mm, bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-masing sisinya berukuran 6,96 mm. Hanya dua karakter aksara Mandarin yang tersisa di salah satu permukaannya berbunyi *Ta* (di bagian atas) dan *Pao* (di sisi kiri). Berdasarkan dua aksara tersebut, diperkirakan koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Hui Tsung⁴ pada kurun 1107 - 1110 yang ketika itu bergelar *Ta Kuan*. Jika koin ini dalam kondisi utuh, maka pembacaan lengkapnya seharusnya berbunyi *Ta Kuan T'ung Pao*.

Temuan di SS 402 berupa sekeping koin Cina berdiameter 24,50 mm, bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-

masing sisinya berukuran 6,57 mm. Penulisan aksara Mandarin di salah satu permukaannya berbunyi *Yuan Feng T'ung Pao*, yang berarti koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Shen Tsung⁵ pada kurun 1078 - 1085 yang ketika itu bergelar *Yuan Feng*.

Fragmen kaca berhias garis-garis berukir dan transparan merupakan hasil temuan di SS 202. Pola hiasan yang menghadirkan garis-garis lebar dan tipis serupa dengan pola pada sejumlah fragmen yang ditemukan di Bukit Hasang (Perret dan Surachman 2009: 373-374), yang ditarikhkan dari abad ke-12/13 hingga ke-14/15.

Fragmen tempayan kaca kecil berwarna hijau kekuningan transparan hasil temuan di SS 202-1 memiliki jenis yang sama dengan fragmen dari Bukit Hasang, yang ditarikhkan dari kurun abad ke-13/14 hingga akhir abad ke-15/16 (Perret dan Surachman 2009: 346).

Fragmen kaca biru kobalt transparan dengan *pontil marque*, hasil temuan di SS 402, diperkirakan merupakan dasar botol. Fragmen tersebut memiliki jenis yang sama dengan fragmen dari Bukit Hasang, yang ditarikhkan dari kurun abad ke-12/13 hingga abad ke-14/15 (Perret dan Surachman 2009: 350).

Fragmen tempayan kaca kecil berwarna kuning kecoklatan transparan merupakan hasil temuan di SS 403. Bagian bibir ditebuk ke sisi luar, memiliki banyak jejak gelembung, memiliki jenis yang sama dengan fragmen dari Bukit Hasang, yang ditarikhkan dari kurun abad ke-13 hingga abad ke-14/15 (Perret dan Surachman 2009: 346).

Fragmen tempayan kaca kecil berwarna ungu transparan yang merupakan hasil temuan di SS 202, memiliki bagian bibir yang ditebuk ke sisi luar, dan memiliki banyak jejak gelembung. Fragmen tersebut diperkirakan memiliki jenis yang sama dengan fragmen dari Bukit Hasang, Barus (BKH/F4-1010) yang ditarikhkan berasal dari abad ke-13/15 (Perret dan Surachman 2009: 347).

5 Berkuasa antara tahun 1068 hingga 1085.

2 Berkuasa antara tahun 1101 hingga 1125.

3 Berkuasa antara tahun 1023 hingga 1063.

4 Berkuasa antara tahun 1101 hingga 1125.

Fragmen bagian tutup ditemukan di SS 103 berukuran tebal 2,55-6,20 mm, berdiameter 120 mm, bahan putih keabu-abuan, glasir putih. Kami cenderung mengidentifikasikannya sebagai keramik dari zaman Dinasti Song Utara, serupa dengan dua fragmen tutup yang ditemukan di Lobu Tua, yang ditarikhan antara abad ke-11 hingga awal abad ke-12. (Dupoizat 2008: 140).

Fragmen keramik bagian tepian bergelombang, berbahan porselen, berwarna putih keabu-abuan, berglasir putih, dan sisi dalam berhias motif sulur-suluran (ditemukan di SS 403-2). Fragmen tersebut berukuran panjang 47,82 mm, lebar 27,52 mm, dan tebal 1,88 mm. Fragmen ini sangat menyerupai sebuah fragmen yang ditemukan di Bukit Hasang, yang berasal dari Jingdezhen, yang ditarikhan antara akhir abad ke-12 hingga ke-13 (Dupoizat 2009: 98-99).

Fragmen keramik bagian cerat yang ditemukan di SS 403-2 diperkirakan merupakan pecahan kendi atau teko. Fragmen tersebut berwarna jingga pucat, berglasir hijau, berukuran panjang 56,42 mm, berdiameter lingkaran luar 11,95-16,27 mm, berdiameter lingkaran dalam 7,47-7,88 mm. Kami mengusulkan untuk membandingkan fragmen ini dengan sejumlah fragmen yang bahan dan glasirnya kelihatan sejenis, yang ditemukan di Bukit Hasang. Adapun fragmen tersebut bertarikh antara abad ke-13 - 14 dan diproduksi di daerah Fujian (Dupoizat 2009: 104-105).

Fragmen keramik bagian badan ditemukan di SS 202-1 berukuran panjang 39,23 mm, lebar 27,10 mm, dan tebal 3,43 mm. Bahan batuan memiliki warna abu-abu putih kecoklatan, glasir hijau, hiasan sisi dalam bermotif sulur-suluran yang bentuknya menyerupai mata sabit. Kami mengusulkan untuk membandingkannya dengan sebuah temuan dari Lobu Tua, yang ditarikhan dari akhir abad ke-11 hingga paruh pertama abad ke-12, berasal dari daerah Xicun (Dupoizat 2008: 137).

Fragmen keramik bagian tepian berbahan porselen kelabu yang ditemukan di SS 203 memiliki glasir hitam kecoklatan. Fragmen tersebut berukuran panjang 30,78 mm, lebar 14,46 mm, dan tebal 4,41 mm. Temuan ini diidentifikasi sebagai keramik *Tianmu* (dalam bahasa Jepang *Temmoku*). Penamaan jenis keramik ini sebagai *temmoku* berasal dari nama Gunung *Tianmu*, di Provinsi Chekiang, tempat para biksu Jepang ditempa dalam Buddhisme aliran Chan (*Zen* dalam bahasa Jepang), diperkirakan berasal dari masa Dinasti Song (abad ke-10 - 13).

Fragmen keramik bagian badan berwarna kelabu yang ditemukan di SS 202-1 memiliki glasir hijau. Fragmen tersebut berukuran panjang 31,65 mm, lebar 19,71 mm, dan tebal 5,02 mm. Objek yang memiliki jenis yang sama ditemukan di situs Bukit Hasang (BKH/K2-1005.2) yang ditarikhan antara abad ke-13 hingga awal abad ke-14 (Perret dan Surachman 2009: 107).

Fragmen keramik bagian tepian berbahan putih yang ditemukan di SS 301 memiliki glasir putih dan hiasan floral berwarna biru. Fragmen tersebut berukuran panjang 25,38 mm, lebar 20,58, dan tebal 6,19 mm. Objek sejenis ditemukan di situs Bukit Hasang (BKH/G2-1011.89) yang ditarikhan antara abad ke-14-15 (Perret dan Surachman 2009: 126-127).

Fragmen keramik bagian tepian berbahan putih yang ditemukan di SS 30 memiliki glasir putih dan hiasan floral warna merah. Fragmen tersebut berukuran panjang 42,59 mm, lebar 35,21 mm, tebal 6,26 mm, dan diameter tepian maksimal diperkirakan mencapai 200 mm. Objek sejenis ditemukan di situs Kedai Gadang, Barus (KDG/E3-1002.26) yang ditarikhan antara abad ke-18 - 19 (Perret dan Surachman 2009: 150-151).

Tabel berikut menggambarkan seluruh jenis dan jumlah manik-manik kaca dari Pulau Kampai hasil penelitian 2013, beserta konteks masanya dasar pertanggalan absolut

menggunakan analisis C14 dan pertanggalan relatif berdasarkan beberapa jenis artefak, yakni keramik, kaca, dan koin.

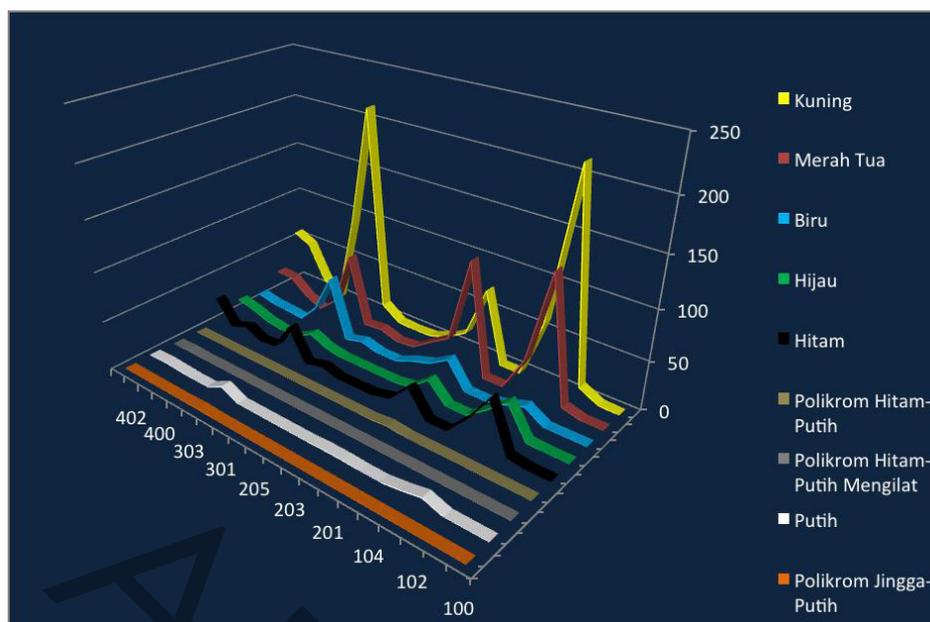
Merujuk pada tabel 3, terlihat bahwa manik-manik berwarna kuning dan merah tua berbagai bentuk dan ukuran merupakan jenis manik-manik kaca dominan yang ditemukan di Pulau Kumpai. Jumlah keduanya mencapai 1309 butir, dari total temuan manik-manik kaca yang berjumlah 1797 butir. Oleh karena itu, persentase kedua jenis manik-manik itu mencapai 72,8 %. Data dalam tabel itu direpresentasikan dalam bentuk diagram garis untuk mempermudah pengamatan.

Grafik trimatra (3 dimensi) pada gambar 3 menggambarkan fluktuasi kuantitas tiap jenis manik-manik kaca pada tiap-tiap SS. Bentangan yang diwakili oleh angka-angka 100, 102, hingga 402 mewakili satuan stratigrafi, sedangkan bentangan vertikal yang diwakili oleh angka-angka 0,50, 100, hingga 250 adalah representasi jumlah atau banyaknya manik-manik, dan garis-garis tebal berwarna-warni adalah representasi ragam jenis manik-manik Pulau Kumpai hasil ekskavasi tahun 2013.

Selain kedua jenis manik-manik kaca itu (kuning dan merah tua), 7 jenis yang lain (biru,

Tabel 3. Manik-manik kaca dari Pulau Kumpai 2013 (Sumber: Penulis)

SS	Relatif Keramik	Relatif Kaca	Relatif Koin	C14	Kuning	Merah Tua	Biru	Hijau	Hitam	Poli HP	Poli HPM	Putih	Poli JiPut
100	-	-	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0
101	XII-XIII	-	-	-	1	0	0	0	0	0	0	0	0
102	XII-XIX	-	-	-	11	5	0	1	3	0	0	0	0
103	XI-XII	-	-	-	214	130	12	32	51	0	0	7	0
104	XI-XII	-	-	-	60	36	5	15	22	0	0	3	0
200	-	-	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0
201	XIII-XIX	-	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0
202	XI-XIV	XIII-XIV	-	1250-1490	72	113	26	19	26	2	0	1	0
203	XI-XIII	-	-	1090-1330	20	27	14	3	6	0	0	1	0
204	-	-	-	-	8	15	8	0	1	0	0	0	0
205	XI-XII	-	-	-	1	2	0	0	0	0	0	0	0
300	-	-	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0
301	XIV-XIX	-	-	1440-1689	1	6	5	0	5	0	0	0	0
302	XII-XIII	-	-	-	14	4	0	3	0	0	0	0	0
303	XI-XII	-	1119-1125, 1098-1100, 1107-1110	790-1030	213	71	58	11	31	0	0	9	1
304	XI-XII	-	1038-1039	-	91	16	20	0	3	0	0	0	0
400	-	-	-	-	1	0	1	0	1	0	0	0	0
401	XIV-XIX	-	-	-	16	8	3	3	9	0	0	1	0
402	XII-XIV	XII/XIII- XIV/XV	1078-1085	-	50	22	4	9	2	0	1	2	0
403	XII-XIV	XIII-XIV/ XV	-	-	58	23	8	13	26	0	0	1	0
Jumlah					831	478	164	109	186	2	1	25	1



Gambar 2. Grafik Trimatra Fluktuasi Kuantitas Manik-manik Kaca (Sumber: Penulis)

hijau, hitam, polikrom hitam-putih, polikrom hitam-putih mengilap, polikrom jingga-putih, dan putih), secara kuantitas dua jenis yang terdahulu kurang representatif, sehingga tidak diuraikan lebih lanjut. Meskipun demikian, interpretasi tetap dilakukan terhadap seluruh jenis manik-manik kaca yang menampilkan adanya konsistensi fluktuasi yang nyaris seragam. Puncak-puncak fluktuasi yang tergambar pada gambar 3 adalah representasi kuantitas terbanyak manik-manik kaca jenis tertentu dalam satu kotak gali. Hal itu juga dapat diartikan sebagai refleksi masa kejayaan Pulau Kumpai. Adapun garis-garis terendah adalah representasi kuantitas paling minim manik-manik kaca jenis tertentu di tiap-tiap kotak gali. Hal itu dapat diartikan sebagai refleksi masa kemunculan maupun masa keruntuhan Pulau Kumpai.

2.2 Kejayaan dan Keruntuhan Perniagaan di Pulau Kumpai

Jumlah manik-manik kuning merupakan yang paling banyak jika dibandingkan dengan manik-manik lainnya. Manik-manik kuning selalu muncul di setiap lapisan sehingga dianggap representatif mewakili manik-manik temuan di Pulau Kumpai hasil penelitian

tahun 2013. Oleh karena itu, manik-manik kuning itu akan dibahas lebih lanjut untuk menggambarkan masa kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan Pulau Kumpai. Manik-manik kuning yang dibahas adalah yang ditemukan di kotak gali U26T21 (SS 300 – SS 304), karena konsistensi yang tampak pada SS ini dan dianggap representatif mewakili kotak-kotak gali yang lain.

Awal munculnya manik-manik kuning di U26T21 diperkirakan pada awal abad ke-11. Hal itu didasarkan pada interpretasi hasil jumlah serta konteks dan asosiasinya. Manik-manik kuning ditemukan pada konteks yang sama dengan keramik Cina dari abad ke-11 - 12 dan koin Cina berangka tahun 1038 - 1039 di lapisan terbawah U26T21 (SS 304). Secara relatif dapat dinyatakan bahwa manik-manik kuning mulai hadir setidaknya di awal abad ke-11. Masa puncak manik-manik jenis kuning tercapai di abad ke-11 - 12 (SS 303). Kondisi yang sama juga terlihat pada manik-manik jenis lain (merah tua, biru, hijau, hitam, putih, dan polikrom jingga putih). Hal itu didasarkan atas kuantitas yang memiliki konteks yang sama dengan data lain yang telah diketahui pertanggalannya baik secara relatif maupun absolut. Pertanggalan

relatifnya didasarkan pada temuan fragmen keramik Cina yang berasal dari abad ke-11 - 12 dan koin-koin Cina yang berasal dari tahun 1107 - 1125. Adapun pertanggalan absolutnya didasarkan pada temuan arang yang dianalisis menggunakan *carbon dating* yang menghasilkan rentang masa antara tahun 790 hingga tahun 1030. Mengingat tidak ditemukannya keramik dan artefak penanda zaman lain yang dapat dirujuk pada masa lebih tua dari abad ke-11, maka angka tahun tertua yang dapat disesuaikan dengan konteks temuan lain dari arang yang telah dianalisis C14 adalah tahun 1030. Gejala surut manik-manik kuning mulai terlihat setidaknya pada akhir abad ke-12 - 13. Hal tersebut didasarkan pada hasil kuantifikasi pada SS 302 dan artefak yang sezaman yakni keramik-keramik Cina dari abad ke-12 - 13.

Kecenderungan itu terus berlanjut hingga masa kemudian yang terlihat pada lapisan di atasnya (SS 301), yakni jumlah manik kuning hanya sebutir. Lapisan ini adalah lapisan yang sudah teraduk, mengingat artefak yang ditemukan berasal dari rentang masa yang panjang seperti tercermin lewat temuan keramik yang berasal dari kurun antara abad ke-14 - 19, yang diperkuat dengan hasil pertanggalan arang menggunakan analisis *carbon dating* yang menghasilkan rentang tahun 1440 hingga tahun 1689. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa manik-manik kuning di Pulau Kampai yang diwakili oleh temuan dari kotak gali U26T21 mulai muncul di awal abad ke-11 dan mencapai puncaknya pada kisaran masa abad ke-11 - 12. Kejayaannya mulai surut pada akhir abad ke-12 - 13 dan diperkirakan runtuh pada pertengahan abad ke-15.

Konsistensi yang sama juga terlihat pada manik-manik merah tua yang secara kuantitas adalah terbanyak kedua setelah manik-manik kuning. Manik-manik merah tua yang dijelaskan lebih lanjut adalah yang ditemukan di kotak gali U43T3 (SS 200 - SS

205), karena konsistensi yang tampak pada SS ini dianggap representatif mewakili kotak-kotak gali yang lain.

Masa kemunculan manik-manik merah tua di U4T3 diperkirakan pada awal abad ke-11. Hal itu didasarkan pada interpretasi hasil kuantifikasi serta konteks dan asosiasinya. Manik-manik merah tua yang ditemukan sezaman dengan keramik Cina dari abad ke-11 - 12 di lapisan terbawah U4T3 (SS 205). Secara relatif dapat dinyatakan bahwa manik-manik merah tua mulai diperkirakan hadir pada awal abad ke-11. Kecenderungan bertambahnya populasi manik-manik merah tua terlihat sejak di SS 204 sebanyak 15 butir, dan terus meningkat jumlahnya di lapisan di atasnya (SS 203) sebanyak 27 butir. Konteks artefak penanda zaman pada SS 203 adalah fragmen keramik Cina yang secara relatif berasal dari rentang abad ke-11 - 13, sedangkan objek penanda zaman absolutnya adalah arang yang setelah dianalisis C14 menghasilkan rentang masa antara tahun 1090 hingga tahun 1330. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa satuan stratigrafi ini (SS 203) diokupasi oleh manusia sejak akhir abad ke-11 hingga pertengahan abad ke-14. Masa puncak manik-manik jenis merah tua tercapai di abad ke-13 - 14. (SS 202). Kondisi yang sama juga terlihat pada manik-manik jenis lain (kuning, biru, hijau, hitam, putih, dan polikrom hitam-putih). Hal itu didasarkan atas kuantitas yang memiliki konteks yang sama dengan data lain yang telah diketahui pertanggalannya baik secara relatif maupun absolut. Pertanggalan relatifnya didasarkan pada temuan fragmen keramik Cina yang berasal dari kurun abad ke-11 - 14 dan fragmen kaca yang berasal dari abad ke-13 - 14. Adapun pertanggalan absolutnya didasarkan pada temuan arang yang dianalisis menggunakan *carbon dating* yang menghasilkan rentang masa tahun 1250 hingga tahun 1490.

Mengingat objek-objek penanda zaman yang lebih mendekati angka hasil analisis C14

adalah abad ke-13-14, maka secara relatif dapat dinyatakan bahwa masa kejayaan manik-manik merah tua adalah pada rentang pertengahan abad ke-13 hingga akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15. Tanpa gejala surut seperti manik-manik kuning, manik-manik kaca merah tua tidak ditemukan di satuan stratigrafi di atasnya (SS 201 dan SS 200). Secara singkat dapat dinyatakan bahwa manik-manik merah di Pulau Kampai yang diwakili oleh temuan dari kotak gali U4T3 mulai muncul di awal abad ke-11 dan mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-13 hingga akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15. Pada lapisan atasnya yang berasal dari masa yang lebih muda, tidak ditemukan manik-manik merah tua pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16.

Uraian kedua jenis manik-manik kaca yakni warna kuning dan merah hati hasil ekskavasi tahun 2013 tersebut adalah representasi konsistensi fluktuasi seluruh jenis manik-manik kaca yang terlihat lebih jelas lewat grafik garis di atas. Konsistensi itu kemungkinan juga merepresentasikan fluktuasi perniagaan Pulau Kampai pada masa lalu. Berdasarkan fluktuasi manik-manik kaca itu, dapat dinyatakan bahwa aktivitas perniagaan di Pulau Kampai diperkirakan dimulai pada awal abad ke-11 dan masa puncak perniagaan tercapai sejak pertengahan abad ke-11, dan terus berlangsung hingga abad ke-14. Kejayaan mulai surut di pertengahan abad ke-15 hingga akhirnya diperkirakan runtuh pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Angka-angka yang mewakili runutan masa itu tentu mewakili peristiwa-peristiwa tertentu tidak hanya terkait Pulau Kampai atau kawasan Teluk Aru, namun pada skala lebih luas pasti terkait dengan peristiwa-peristiwa tertentu di kawasan Selat Malaka, bahkan lebih luas lagi dengan pusat-pusat peradaban kuno Asia di Tiongkok dan India. Oleh sebab itu, penjelasan tentang faktor-faktor penyebab kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan Pulau Kampai akan dihubungkan dengan sumber-

sumber tertulis lokal maupun mancanegara yang menggambarkan kondisi tertentu pada suatu masa yang kemungkinan menjadi penyebab kejayaan dan keruntuhan Kampai, baik langsung maupun tidak langsung.

Peristiwa pada masa lalu yang dapat dikaitkan dengan awal aktivitas niaga di Pulau Kampai tampaknya terkait dengan surutnya peran Sriwijaya sebagai kekuatan dominan regional akibat serbuan pasukan Kerajaan Chola di tahun 1025. Sejak itu, semua wilayah bawahan kekuasaan Sriwijaya di Sumatera bagian utara dan Semenanjung Malaya semakin aktif dalam perniagaan internasional. Gambaran itu juga tercermin lewat data manik-manik kaca yang diperoleh di Pulau Kampai yang kuantitas lapisan terbawahnya lebih sedikit jumlah dibanding manik-manik kaca yang ada di lapisan atasnya. Konteks temuan seluruh jenis manik-manik kaca di lapisan-lapisan stratigrafi terbawah adalah keramik dan koin-koin Tiongkok dari abad ke-11 yang diperkuat dengan hasil pertanggalan arang yang menunjukkan kisaran tahun 790 - 1030.

Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang faktor penyebab kejayaan dan keruntuhan perniagaan di Pulau Kampai, ada baiknya diulas lebih rinci kembali sejarahnya, yang didasari pada sumber-sumber tertulis lokal maupun mancanegara. Seperti yang telah disinggung di bagian awal, teks lokal tertua yang terkait Pulau Kampai adalah karya Prapañca yakni *Nāgarakṛtāgama* yang diselesaikan tahun 1356. Dalam pupuh ke-13 bait pertama baris ke-4 dalam karyanya itu Prapañca antara lain menguraikan penjelasan sebagai berikut (Pigeaud 1960: 12):

*lwir niṅ nūṣa pranūṣa pramukha
sakahawat / kṣoṇī ri malayu,
naṅ jāmbi mwaṅ Palembang karitaṅ i
tēba len / ḍarmmaṅṅraya tumūt,
kaṅdis kahwas manāṅkabwa ri siyak i
ṛkān kāmpar mwaṅ i pane,
kāmpa harw āthawe maṅdahiliṅ i
tumihāṅ parllāk mwaṅ i barat.*

Dalam teks itu nama *kāmpē* (saat ini Kampai) dihadirkan dengan konteks yang sama dengan *harw* (Haru atau Aru) yang merupakan nama suatu bentang geografi perairan berupa teluk, yang juga dikenal sebagai nama suatu kerajaan. Jika nama geografis Teluk Aru memang terkait dengan nama kerajaan yang dahulu pernah ada di kawasan itu⁶, maka Kampai sebagai salah satu tempat di kawasan itu tentu juga terkait dengan Aru sebagai suatu entitas. Mengingat nama Aru atau Haru frekuensi kemunculannya dalam sumber-sumber historis lebih sering dibanding nama Kampai, tampaknya Aru adalah pihak yang lebih berkuasa atau setidaknya memiliki peran yang lebih penting dibanding Kampai. Petunjuk itu secara samar terungkap lewat penyebutan masing-masing nama dalam sumber-sumber tertulis yang memberi kesan perbedaan peran masing-masing. Berikut adalah uraian sejumlah data tertulis Kampai dan Aru, sebagian besar disajikan secara ringkas, dan ada pula yang diuraikan secara lengkap.

Terkait nama Aru dalam sumber-sumber asing, sumber tertuanya adalah *Sejarah Dinasti Yuan*, yang antara lain menyebutkan pengiriman utusan Aru ke istana Kublai Khan pada tahun 1282. Pada tahun 1295 sekali lagi penguasa Aru mengirim utusan, kali ini yang menjadi dutanya adalah salah seorang saudaranya sambil membawa beragam barang persembahan. Pada tahun 1310 seorang Persia bernama Rasis Ad-Din menyebut Aru, Perlak, dan Tamiang adalah kota-kota utama di Sumatera (Milner dkk. 1978: 7). Sumber-sumber Cina dari masa yang lebih muda seperti Buku ke-325 Sejarah Dinasti Ming (1368 - 1643) dan *Ying-yai Sheng-lan* karya Ma Huan (1433) juga memaparkan tentang suatu kerajaan bernama Aru. Dalam Buku ke-325 Sejarah Dinasti Ming, dipaparkan

antara lain tentang keletakannya, adat dan kebiasaan masyarakatnya, kondisi tanah dan hasil pertaniannya, misi-misi diplomatiknya ke China dan kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Aru (Groeneveldt 1960: 95-96). Sementara paparan Ma Huan tentang Aru antara lain memuat keletakannya, deskripsi geografisnya, kehidupan dan adat masyarakatnya, kepercayaan yang dianut raja dan rakyatnya, jenis binatang yang hidup, dan produk alam yang dihasilkan (Feng 1970: 114-115). Satu hal menarik yang termuat dalam Buku ke-325 Sejarah Dinasti Ming tentang Aru adalah kedatangan utusan-utusan dari Aru ke istana Ming pada tahun 1411, 1419, 1421, dan 1423 (Groeneveldt 1960: 95-96).

Kontak formal terakhir Tiongkok dengan Aru adalah pada tahun 1431, ketika armada Cheng Ho singgah di Aru sambil membawa sejumlah hadiah bagi rajanya. Setelah kunjungan Cheng Ho ke Aru, para utusan Aru tidak pernah datang lagi di istana Dinasti Ming. Setelah sumber-sumber Tiongkok tidak lagi menyebut nama Aru atau Haru, nama Aru kembali muncul pada catatan bangsa Portugis. Dalam karyanya yang berjudul *Suma Oriental*, Tome Pires (Corteseo 1967: 145) menggambarkan Aru sebagai suatu kerajaan besar, memiliki banyak *lanchara*, rajanya beragama Islam, kondisi lahannya yang berawa-rawa, perompakan yang dilakukan oleh aparat dan rakyat Aru, barang dagangannya, sikap permusuhannya terhadap Malaka, dan pandangan buruk negeri-negeri tetangga terhadap Aru. Satu hal menarik terkait catatan Tome Pires itu adalah aktivitas perompakan Aru di perairan sekitar Selat Malaka dan sikap permusuhannya terhadap Malaka. Catatan Pires adalah sumber historis terakhir yang menyebut entitas Aru sebagai suatu kerajaan, artinya pada awal abad ke-16, Aru masih eksis sebagai suatu kekuatan yang memiliki peran dan pengaruh dalam segala bentuk aspek kehidupan di sekitar Selat Malaka. Setelah itu kekuatan lain

⁶ Analog dengan penyebutan nama Pannai sebagai suatu kerajaan sekaligus nama salah satu alur sungai di kawasan purbakala Padang Lawas yakni Batang Pane. Analogi lain adalah nama Deli sebagai nama satu kerajaan di daerah Medan, yang namanya juga melekat pada nama sungai yang mengalir di tengah Kota Medan yakni Sungai Deli.

yang baru berkembang yakni Aceh mengakhiri eksistensi Aru sebagai salah satu kekuatan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di kawasan Selat Malaka.

Uraian singkat tentang kesejarahan Aru itu jelas menunjukkan perannya yang cukup penting dalam banyak aspek kehidupan masa lalu di kawasan Selat Malaka. Sementara peran yang dijalani oleh Kampai tampaknya tidak sepenting peran Aru. Hal itu tercermin lewat penyebutannya dalam peta *Mao K'un*⁷. Menurut Mills (1970: 240-241) peta ini kemungkinan dibuat oleh satu tim pembuat peta dari istana Ming antara tahun 1415, ketika Cheng Ho melakukan pelayaran pertamanya ke Hormuz, dan 1433 ketika Cheng Ho kembali dari pelayarannya yang terakhir. Dalam peta itu nama Kampai disebut sebagai *Kan-pei chiang*, yang diterjemahkan oleh Mills (1970: 285) sebagai *Kumpai roadstead* yang terletak di 4°11' LU, terletak di utara *Ya-lu* (Aru) yang berada di posisi 3°47' LU. Jika posisi geografis *Kan-pei chiang* itu ditarik garis, maka salah satu tempat yang berada pada garis lintang itu adalah Kampai, nama salah satu pulau di Teluk Aru. Artinya *Kan-pei chiang* dalam peta *Mao K'un* tidak lain adalah Situs Pulau Kampai. Hal menarik terkait penyebutan *Kan-pei chiang* itu adalah kata *chiang* yang diterjemahkan sebagai *roadstead*. Pada bagian lain Mills (1970: 284-285) menerjemahkan kata *chiang* sebagai *anchorage*⁸. Nama-nama tempat

yang menggunakan kata *chiang* di kawasan Selat Malaka antara lain *Kan-pa chiang* (Kampar anchorage), *Chi-ling chiang* (Klang anchorage), *Chi-ta chiang* (Kedah anchorage), dan *Kan-pei chiang* (Kampai roadstead) (Mills 1970: 284-285).

Perbedaan peran antara Aru dan Kampai tergambar jelas dari uraian sumber-sumber historis di atas. Aru jelas adalah suatu entitas penting di kawasan Selat Malaka, sebab Aru adalah tempat kedudukan penguasa atau raja sebagaimana disebut dalam *Sejarah Dinasti Yuan, Sejarah Dinasti Ming, Ying-yai Sheng-lan*, dan *Suma Oriental*. Sementara peran Kampai sepertinya tidak sepenting peran Aru, hal itu tercermin lewat penyebutannya “hanya” sebagai suatu *roadstead* atau *anchorage*. Hal demikian dapat ditafsirkan bahwa Pulau Kampai adalah suatu kawasan tempat kapal-kapal berlabuh untuk sementara waktu, sambil menunggu untuk bisa masuk ke pelabuhan atau tempat yang lebih besar, atau lebih penting perannya, dan tempat itu adalah Aru. Indikasi hal itu juga tercermin pada nama kawasan yang melingkupi Pulau Kampai itu sendiri, yakni Teluk Aru.

Jika demikian halnya maka pembahasan lebih lanjut terhadap segala aspek masa lalu Pulau Kampai harus dikaitkan dengan ulasan tentang Aru, termasuk pembahasan tentang masa kejayaan dan keruntuhan Pulau Kampai yang didasarkan pada hasil analisis dan interpretasi terhadap temuan manik-manik kaca di pulau ini. Oleh karena itu penelusuran lebih lanjut tentang hal tersebut dilakukan dengan menelusuri sumber historis lain yang memuat secara eksplisit tentang manik-manik kaca. Sumber historis dimaksud berasal dari masa yang sama dengan *Ying-yai Sheng-lan* dan peta *Mao K'un* yakni catatan perjalanan

based, or may be created artificially (suatu kawasan perairan yang terlindung dari terpaan arus, gelombang pasang, atau hempasan ombak besar- samudera di luar suatu pelabuhan tempat kapal-kapal dapat secara aman membuang sauh tanpa khawatir- terseret atau terhanyut oleh arus- saat menunggu giliran masuk ke suatu pelabuhan. Ujudnya bisa berupa tempat- terbuka atau alami, biasanya di muara, atau bisa juga dibuat yang artifisial.

⁷ Peta ini sering dikutip dalam berbagai terbitan sebagai peta *Wu-pei chih*. Namun sejak di dalamnya ditemukan peta-peta selain yang diberi judul *Wu-pei chih* maka atas usulan Duyvendak peta ini kemudian disebut peta *Mao K'un* (Mills 1970: 236).

⁸ Mengacu pada *Webster's New World College Dictionary*, makna kata *roadstead* adalah *a protected place near shore, not as enclosed as a harbor, where ships can anchor* (suatu tempat terlindung dekat pantai, tidak tertutup seperti halnya pelabuhan, tempat kapal-kapal dapat membuang sauh. Sementara dalam *The American Heritage Dictionary*, makna kata *roadstead* adalah *a sheltered offshore anchorage area for ships* (suatu tempat- lepas pantai yang terlindung – sebagai- kawasan membuang sauh kapal-kapal). Dalam *Wikipedia* makna kata *roadstead* (German: *reede*; French: *rade*; Russian: *peūd*) adalah *a body of water sheltered from rip currents, spring tides or ocean swell outside a harbor where ships can lie reasonably safely at anchor without dragging or snatching while waiting for their turn to enter a port of call. It can be open or natural, usually - estuary-*

Fei Hsin yang diterbitkan dengan judul *Hsing-ch'a Shêng-lan*⁹. Catatan Fei Hsin dikutip secara lengkap karena di dalamnya memuat secara eksplisit satu data penting terkait manik-manik kaca yang tidak terdapat dalam sumber-sumber historis kontemporer lainnya. Dalam *Hsing-ch'a Shêng-lan* (1436), Fei Hsin antara lain menguraikan (Groeneveldt 1960: 95).

“.....Aru terletak di seberang Pulau Sembilan; yang dapat dicapai setelah berlayar 3 hari 3 malam dari Malaka. Adat kebiasaan masyarakatnya dan iklimnya hanya sedikit berbeda dibanding Sumatera (Samudera). Tanahnya kurang subur dan hanya menghasilkan sedikit: terutama adalah pisang dan kelapa. Kaum pria dan wanitanya tidak mengenakan pakaian untuk menutupi badan bagian atas mereka, sedangkan bagian bawahnya ditutupi kain kasar; untuk hidup sehari-hari mereka mencari ikan di laut, menggunakan perahu yang dibuat dari sebatang pohon, atau mengumpulkan kapur barus (kamper) dan sejenisnya di hutan. Tiap pria selalu membawa busur dan panah beracun untuk melindungi dirinya. Hasil lain dari negeri ini adalah burung dan kamper yang mereka jual pada para pedagang asing. Dalam pertukaran (perdagangan) mereka mengambil (membeli) kain sutera, gerabah, manik-manik kaca, dan lain-lain.....”

Hal penting pertama yang termuat dalam catatan Fei Hsin tentang Aru itu adalah impor manik-manik kaca ke wilayah kekuasaan Aru. Hal penting kedua adalah ragam jenis komoditi yang diekspor oleh Aru yakni kamper (kapur barus) dan burung. Sementara dalam *Ying-yai Sheng-lan* (Feng 1970: 115; Groeneveldt 1960: 95), jenis komoditi yang diekspor oleh Aru

adalah dua jenis getah yang harum (*su kuning* dan *chin-yin*). Sumber historis dari masa yang lebih kemudian yakni *Suma Oriental* karya Tome Pires (Cortesao 1967: 148) menyebutkan komoditi utama Aru antara lain kamper, emas, kemenyan, tanaman obat, rotan, ter/aspal, lilin, madu, dan budak.

Beberapa jenis komoditi Aru itu sejak zaman Dinasti Song sudah dikategorikan sebagai barang mewah. Hal itu tergambar lewat suatu deskripsi tentang proses pemeriksaan oleh bea cukai diuraikan dalam *Pingzhou ketan* (*P'ing-chou k'o-t'an*) antara lain:¹⁰

“.....di saat kedatangannya, kapal-kapal berlabuh di bawah paviliun untuk kapal dagang. Inspektorat Militer Wuzhou kemudian menugaskan para prajurit mengawasi pemeriksaan. Kegiatan ini disebut “menjalin suatu pembatas.” Untuk tiap kapal yang datang, para petugas dari komisioner militer dan komisioner keuangan, bersama-sama dengan petugas inspektorat kapal dagang, akan memeriksa dan melakukan verifikasi terhadap barang-barang dan –menghitung- pajak (yang harus dibayarkan). Tindakan ini disebut “ekstraksi,” dengan ketentuan 10 sebagai skala hitung satuannya. Untuk mutiara, kamper, dan (barang-barang) bagus, (dikenai pajak) 1 bagian (10%). Untuk karang laut, tempurung penyu, kayu sapan, dan (barang-barang) kasar, (dikenai pajak) 3 bagian (30%). Komoditi yang dikategorikan sebagai barang mewah dari masa Dinasti Song itu salah satunya adalah kamper yang juga disebut sebagai salah satu komoditi ekspor Aru.....” (Heng 2008: 21-22).

Data lain dari masa Dinasti Song yang menyebutkan kedatangan kapal-kapal dari luar

9 Pertama kali diterbitkan pada tahun 1436 M oleh Fei Hsin, seorang muslim Tiongkok yang bekerja di Istana Dinasti Ming, dan ikut empat kali dalam pelayaran Cheng Ho (Groeneveldt 1960: VII-VIII).

10 Ditulis dan diterbitkan pertama kali pada 1116 M oleh Zhu Yu, seorang pejabat di Guangzhou. *Pingzhou ketan* adalah suatu catatan yang menyinggung lingkaran administrasi di Guangdong dan Guangxi selama masa akhir Dinasti Song Utara (Heng 2008: 6-7)

Tiongkok, adalah yang diungkapkan oleh Zhao Yanwei antara lain sebagai berikut:¹¹ negeri-negeri asing yang kapal-kapalnya sering datang ke kantor hubungan maritim di Quanzhou adalah *Tashi, Jialing, Mala, Xintiao, Ganpei*, dan *Srivijaya* yang kapal-kapalnya memuat barang-barang seperti mutiara, gading, cula badak, kamper, kemenyan, kayu gaharu, *jianxiang*, bunga karang, barang berbahan gelas *opaque*, batu kornelian, tempurung penyusut, bunga gardenia, air mawar, dan air ambergris (So 1998: 303). Hal menarik lain dari teks itu, selain penyebutan barang-barang yang dibawa oleh kapal-kapal asing, adalah nama tempat *Ganpei* sebelum penyebutan nama *Srivijaya*. *Ganpei* pada teks Zhao Yanwei itu kemungkinan besar sama dengan nama tempat yang disebut dalam peta *Mao K'un* yakni *Kanpei Chiang*. Jika hal itu dapat diterima, maka catatan Zhao Yanwei di tahun 1206 tersebut adalah catatan lain yang memperkaya khasanah sumber tertulis terkait Pulau Kampai.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa sejak masa Dinasti Song (960-1280), telah terjalin interaksi antara kawasan Teluk Aru termasuk Pulau Kampai di dalamnya dengan Tiongkok. Selain memuat ragam jenis barang dagangan yang datang dari mancanegara, sejumlah sumber historis secara tidak langsung juga menyajikan data yang dapat mengungkap dampak dari perdagangan jarak lintas samudera itu. Bukti tersebut antara lain dengan dikeluarkannya peraturan oleh Dinasti Song terkait masuknya barang-barang yang saat itu dikategorikan sebagai mewah. Hukum yang mengatur tentang barang mewah dikeluarkan pada tahun 1034, 1042, dan 1068 untuk mencegah penggunaan oleh masyarakat, seperti pakaian dari bahan kain brokat dan sulaman. Pada tahun 1107, 1157, 1201, dan 1214, dikeluarkan hukum yang melarang penggunaan perhiasan dari bahan bulu-bulu burung raja udang (*king fisher*) dan emas, namun tidak berdampak. Hal senada juga

¹¹ Ditulis oleh Zhao Yanwei pada tahun 1206 berdasarkan arsip-arsip dari Kantor Hubungan Maritim Quanzhou.

dilakukan oleh *Wang Chiu-an*, gubernur distrik militer wilayah Hsing-hua di Fu-kien yang pada tahun 1194, menolak untuk mengizinkan masyarakat di bawah wilayah hukumnya untuk pergi ke luar perbatasan guna berdagang dengan orang-orang mancanegara yang datang dengan kapal dan membawa muatan seperti bahan-bahan wewangian, cula badak, gading, dan bulu burung raja udang, sehingga berdampak pada mengalirnya koin-koin tembaga ke luar dari Tiongkok. Hal itu bertujuan mencegah mengalirnya uang dari Tiongkok ke luar negeri. Aliran uang yang keluar dari Tiongkok tidak juga mereda dan tetap berlanjut, sementara pembatasan terhadap perdagangan luar negeri lewat laut malah mendorongnya ke saluran-saluran tak resmi yang berada di luar jangkauan kendali pemerintah (Tiongkok), dan para pelaku kejahatan itu tetap tak tersentuh hingga dinasti (Song) runtuh dan orang-orang Mongol menjadi penguasa (Tiongkok) (Rockhill 1914: 422).

Menurut penulis, bagi Tiongkok masuknya barang-barang mewah dari seberang lautan itu ternyata berakibat mendorong masyarakatnya menjadi konsumtif, sehingga pemerintah perlu mengeluarkan peraturan yang melarang penggunaan berbagai jenis barang mewah. Beberapa jenis barang mewah yang dilarang itu antara lain bahan-bahan wewangian, cula badak, gading, dan bulu burung raja udang (*king fisher*) yang kemungkinan besar didatangkan dari kawasan tropis seperti Teluk Aru. Larangan itu bertujuan mencegah mengalirnya mata uang logam Tiongkok ke mancanegara. Kondisi itu di satu sisi merefleksikan terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang-barang mewah oleh warga Tiongkok, di sisi lain kondisi itu juga merefleksikan kekhawatiran Tiongkok terhadap kondisi finansialnya dengan mengalirnya mata uang mereka ke luar negeri.

Intensitas perdagangan itu juga tercermin pada akumulasi pendapatan di kas kekaisaran Dinasti Song yang mencatat peningkatan

volume perdagangan lintas samudera hingga dua kali lipat. Selama rentang masa 12 tahun dari tahun 1087 hingga tahun 1098, pendapatan tahunan rata-rata mencapai 417.000 *strings* (ikat), atau 0,82 % dari pendapatan kotor negara yang mencapai 48.400.000 ikat yang diterima oleh pemerintah. Dalam rentang masa 9 tahun antara tahun 1102 hingga 1111 perdagangan lintas samudera meningkat hingga rata-rata tahunan mencapai 1.111.000 ikat atau 1,70 % dari 60.000.000 ikat yang diterima oleh pemerintah (Lo 1969: 67).

Data itu dapat dijadikan sebagai bahan analogi untuk menjelaskan masa kejayaan perdagangan di Pulau Kampai, sebab data utama kajian ini yakni manik-manik kaca menunjukkan kecenderungan yang sama dengan kondisi di Tiongkok. Tren atau kecenderungan yang dimaksud adalah kemakmuran atau kejayaan Pulau Kampai yang tercermin lewat kuantitas manik-manik kacanya yang jumlah tertingginya merujuk pada kisaran masa abad 11 - 14 yang tergambar khususnya pada manik-manik jenis kuning dan merah tua yang jumlah terbanyaknya berada di satuan stratigrafi yang merujuk pada rentang abad 11 - 14 (lihat gambar 3).

Meskipun Dinasti Song pada akhirnya runtuh akibat serangan Mongol dan benar-benar menguasai seluruh bekas wilayah Song pada tahun 1277, mereka tetap mempertahankan kantor-kantor yang mengorganisasi perdagangan melalui laut, termasuk juga metode Dinasti Song dalam memilah dan mengelompokkan barang-barang impor menjadi dua kategori, yakni "halus" dan "kasar" (Rockhill 1914: 423). Namun sayangnya data tentang volume dan nilai barang ketika Tiongkok di bawah kekuasaan Dinasti Yuan (Mongol) yang diperdagangkan tidak secara langsung tersedia. Ketiadaan data itu mungkin dapat diisi dengan informasi tentang estimasi ukuran kapal. Kapal-kapal tradisional Tiongkok secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan besarnya yakni

kapal berukuran sangat besar, kapal besar, dan kapal menengah (medium). Contohnya adalah kapal yang membawa Ibn Batuta ke Fujian pada tahun 1324. Kapal tersebut dibangun untuk mengangkut 1000 penumpang atau barang muatan sebanyak 1000 metrik ton. Ketika Marco Polo diutus oleh Kubilai Khan bertolak dari Fujian ke Persia pada 1292, Ia berangkat dengan satu armada yang terdiri dari 13 kapal, masing-masing bermuatan 5000-6000 *shi* lada ditambah 200 orang penumpang dan memindahkan 1000-1200 ton masing-masing. Sebagai gambaran daya muat kapal-kapal pengangkut biji-bijian pada masa Dinasti Yuan (1271-1368) tercatat sebanyak 8000-9000 *shi* yang setara dengan 1200-1350 ton (Gang 1997: 263).

Selama kekuasaan Dinasti Song dan Yuan, perdagangan lintas samudera lebih banyak dilakukan oleh pihak swasta. Namun ketika Dinasti Ming berkuasa peran negara dalam perniagaan lintas samudera tampak makin membesar, dan menghimpit para pengusaha swasta dalam menjalankan perniagaan lintas samudera. Dampaknya adalah makin maraknya perdagangan ilegal. Pada awal kekuasaan Dinasti Ming, antara tahun 1368 hingga 1567, perdagangan lintas samudera ditutup. Dalam teks sejarah Dinasti Ming, diibaratkan tidak seincipun papan diizinkan keluar memasuki lautan untuk melindungi monopoli pemerintah. Bagaimanapun, keefektifan pembatasan patut dipertanyakan, sebab perdagangan lintas samudera lebih sulit dikontrol dibandingkan perdagangan dalam negeri, sehingga pada akhirnya pembatasan cenderung meningkatkan penyelundupan. Tabel 4 menggambarkan intensitas penyelundupan (perdagangan ilegal) dan kawasan yang terlibat (Gang 1997: 267-268).

Kondisi pada masa Dinasti Ming itu tampaknya adalah salah satu faktor penyebab keruntuhan perniagaan di Pulau Kampai. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintahan Dinasti Ming jelas sedikit

Tabel 4. Intensitas penyelundupan dan kawasan yang terlibat (Sumber: Gang 1997: 268)

Tahun	Kawasan Terlibat
1402	Kawasan laut di timur dan selatan Tiongkok
1404	Provinsi-provinsi pesisir Tiongkok
1405	Sumatera
1449	-
1524	-
1526	Fujian dan Zhejiang
1540	Guangdong
1541	Fujian dan Zhejiang
1544	-
1547	Zhejiang
1552	Zhejiang dan Fujian
1566	-
1572	Guangdong
1580	Siam
1621	Jepang dan Asia Tenggara

atau banyak telah mengurangi intensitas perniagaan antara Tiongkok dengan berbagai mitra dagangnya di kawasan lautan selatan. Dampak dari berkurangnya intensitas perdagangan pada masa Ming itu tampaknya juga berpengaruh terhadap perniagaan di Pulau Kampai. Gejala surutnya perniagaan di pulau ini sebenarnya sudah dimulai pada sepertiga akhir abad ke-13, ketika kekuasaan Dinasti Song semakin ditekan oleh serangan-serangan Mongol. Kondisi itu terus memburuk akibat larangan perniagaan lintas samudera ke luar Tiongkok oleh Dinasti Ming terhadap rakyatnya. Gambaran keruntuhan perniagaan Pulau Kampai pada masa itu jelas tergambar lewat minimnya kuantitas manik-manik kaca di Pulau Kampai sejak abad ke-14 dan sangat minim di kisaran abad ke-15. Kondisinya menjadi benar-benar runtuh setelah abad ke-16 ketika kekuatan lokal lain tumbuh dan menggantikan peran Teluk Aru sebagai salah satu pemain penting dalam perniagaan di Selat Malaka. Hal itu tergambar antara lain dalam catatan Tome Pires (Corteseo 1967: 148) yang menyatakan bahwa hanya ada sedikit pedagang di Aru. Barang dagangan yang diproduksi oleh

Aru seperti kemenyan, kamper, rotan, aspal, lilin, madu, dan budak dijual di pasar Pase dan Pedir, dan sisanya dijual di Panchur. Catatan Pires itu secara tidak langsung menyatakan bahwa perniagaan di Aru tidak bergairah lagi (jika tidak mau dikatakan mati), sehingga para pedagangnya memilih untuk menjual produk negerinya ke pasar terdekat yang berada di Pase, Pedir, dan Panchur.

3. Penutup

Kajian ini menegaskan teori konsumsi Keynes, yakni fluktuasi ekonomi berpusat pada konsumsi. Fluktuasi ekonomi yang dijelaskan dalam kajian ini adalah salah satu aspek dalam perekonomian yaitu perniagaan. Kondisi itu tercermin melalui kuantitas manik-manik kaca yang ditemukan di Pulau Kampai pada penelitian tahun 2013 yang menjadi salah satu indikator masa kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan di wilayah tersebut. Kemunculan Pulau Kampai sebagai salah satu bandar yang cukup penting di pesisir timur Sumatera bagian utara dalam perniagaan di kawasan Selat Malaka adalah akibat langsung dari serangan Chola terhadap Sriwijaya pada pertengahan abad ke-11. Akibat serangan Chola itu, bandar-bandar di Sumatera bagian utara dan Semenanjung Malaya yang sebelumnya dikendalikan oleh Sriwijaya, menjadi terpacu untuk lebih aktif dalam perniagaan internasional. Kemakmuran yang dapat dicapai oleh bandar-bandar di Sumatera bagian utara dan Semenanjung Malaya, termasuk Pulau Kampai, tercermin antara lain pada meningkatnya kuantitas manik-manik di satuan stratigrafi tertentu yang merujuk pada kisaran masa antara abad ke-11 hingga abad ke-12, dan terus berlanjut hingga abad ke-14. Kemakmuran itu tercapai berkat tingginya permintaan komoditas hasil alam kawasan Teluk Aru oleh para konsumen di Tiongkok pada masa kejayaan Dinasti Song, dan terus berlaku, hingga Dinasti Yuan runtuh pada abad ke-14 meskipun mulai menunjukkan gejala

penurunan. Keruntuhan perniagaan Pulau Kampai yang telah tampak gejalanya pada abad ke-14 akhirnya makin nyata wujudnya di awal abad ke-15. ketika pemerintah Dinasti Ming melarang perniagaan lintas samudera oleh para pelaku bisnis swasta. Hingga akhirnya keruntuhan itu tidak dapat dielakkan oleh Kampai ketika pada abad ke-16. bandar-bandar pesaingnya di tempat lain di Sumatera menarik para pedagang Aru untuk menjual produk alam Aru di bandar-bandar seperti Pasai, Pedir, dan Panchur.

Selama ini penelitian arkeologi di Indonesia yang memberikan perhatian pada kajian manik-manik kaca masih sedikit. Dapat dikatakan sejauh ini acuan utama kajian manik-manik di Indonesia adalah satu buku karya Sumarah Adhyatman dan Redjeki Arifin. Kepeloporan mereka tampaknya tidak berkembang kepada kajian lebih lanjut dan mendalam yang bisa mengungkap aspek lain melalui kajian yang lebih intensif terhadap manik-manik, khususnya kaca. Pada masa mendatang kajian yang lebih mendalam terhadap keberadaan temuan manik-manik kaca di situs-situs purbakala Indonesia kiranya akan dapat memberikan informasi lain dalam mengungkap lebih banyak aspek perjalanan sejarah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah dan Redjeki Arifin. 1993. *Manik-Manik di Indonesia/Beads in Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Anderson, John. 1826. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Edinburgh, W. Blackwood/London: T. Cadell Strand.
- Feng, Ch'eng-Chün. 1970. *Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan The Overall Survey of The Ocean's Shores*. Cambridge: Hakluyt Society.
- Corteseo, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Fransisco Rodrigues*. The Hague: Hakluyt Society.
- Dupoizat, Marie-France. 2008. "Keramik Cina", dalam C. Guillot dkk. (eds.), *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Gramedia, EFEO, hlm. 99-164.
- , 2009. "Grès et porcelaines des sites de Barus postérieurs à Lobu Tua", dalam D. Perret dan H. Surachman (eds.), *Histoire de Barus III, regards sur une place marchande de l'océan Indien (XIIe-milieu du XVIIe s.)*. Paris: EFEO, Archipel, Cahier d'Archipel 38, hlm. 81-151.
- Francis Jr., Peter. 1991. "Glass Beads in Malaya: a Reassessment", dalam *Journal of The Malaysian Branch of The Royal Asiatic* Vol. 61, No. 1 (260), hlm. 97-118.
- Gang Deng. 1997. "The Foreign Staple Trade of China in the Pre-Modern Era Source", dalam *The International History Review*, Vol. 19, No. 2, hlm. 253-285.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Heng, Derek. 2008. "Shipping, Customs Procedures, and the Foreign Community: The 'Pingzhou Ketan' in Aspects of Guangzhou's Maritime Economy in the Late Eleventh Century", dalam *Journal of Song-Yuan Studies* No. 38, hlm. 1-38.
- Lo, Jung-Pang 1969. "Maritime Commerce and Its Relation to the Sung Navy Source", dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient* Vol.12, No. 1, hlm. 57-101.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- McKinnon, E. E., dan Tengku Luckman Sinar. 1981. "A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatra", dalam *Indonesia*, 3, hlm. 49-73.
- Mills, J.V.G., 1970. "The Mao K'un Map", Apendix 2 dalam *Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan The Overall Survey of The Ocean's Shores*. Cambridge: Hakluyt Society.
- Milner, A.C., E.E. McKinnon, dan Tengku Luckman Sinar. 1978. "A Note on Aru and Kota Cina", dalam *Indonesia* Vol. 26, hlm. 1-42.
- Perret, Daniel dan Heddy Surachman (ed.). 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De L'Océan Indien (XIIe-milieu du XVIIe s.)*. Paris: EFEO, Archipel, Cahier d'Archipel 38.

- Perret, Daniel, dkk. 2013. "The French-Indonesian Archaeological Project in Kota Cina (North Sumatra): Preliminary Results and Prospects", dalam *Archipel* 86. Paris: Association Archipel, hlm: 73-111.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1960. *Java in The 14th Century a Study in Cultural History The Nāgarakṛtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D* Vol.I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rockhill, W. W. 1914. "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean during the Fourteenth Century: Part I". *T'oung Pao, Second Series* Vol. 15, No. 3, hlm. 419-447.
- Smith, Michael E. 2004. "The Archaeology of Ancient State Economies," dalam *Annual Review of Anthropology* Vol. 33 hlm, 73-102.
- So, Kee-Long. 1998. "Dissolving Hegemony or Changing Trade Pattern? Images of Srivijaya in The Chinese Sources of Twelfth and Thirteenth Centuries", dalam *Journal of Southeast Asian Studies* Vol.29 No. 2, hlm. 295-308.
- Soedewo, Ery, dkk.. 2013a. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Pulau Kumpai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Soedewo, Ery. 2013b. "Perkembangan Penelitian Kepurbakalaan di Pulau Kumpai, Sumatera Utara," dalam *Archipel* 86. Paris: Association Archipel, hlm: 131-154.
- Wolters, O. W., 1970. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Ithaca: Cornell University Press.



Situasi ekskavasi tahun 2013 di lapangan depan SDN Pulau Kampai (Sumber: Ery Soedewo)